

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber daya alam adalah potensi alam yang dapat dikembangkan untuk proses produksi (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangat beragam mulai dari hayati dan non hayati. Oleh karena itu sumber daya alam dimanfaatkan sebagai penopang perekonomian negara dan merupakan salah satu sektor yang menyumbang penerimaan negara bukan pajak (PNBP) terbesar. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa sektor yang bergerak dalam pemanfaatan sumber daya alam salah satunya adalah sektor pertambangan.

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, kontruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang (undang-undang Republik Indonesia no. 4 tahun 2009).

Kinerja perusahaan dinilai sukses dan berkembang dengan baik dilihat dari sejauh mana perusahaan mendapatkan keuntungan. Kondisi keuangan perusahaan dilihat dari laporan laba ruginya, jika laba bernilai positif maka perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mendapatkan keuntungan. Jika perusahaan bernilai negatif pada laba, maka harus dipertanyakan kinerja keuangannya karena mengalami kerugian. Kerugian yang dialami perusahaan akan mengantarkan perusahaan mengalami *financial distress* (Djongkak, et al, 2014).

Setiap perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan sehingga bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang atau disebut *Going Concern*. Banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* dikarenakan ketidakmampuan dalam mengelola keuangan perusahaan pada era persaingan bisnis yang ketat (Saputra dan Salim, 2020:263).

Keadaan *financial distress* merupakan kondisi perusahaan mengalami penurunan pendapatan keuangan, diantaranya penurunan laba dan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Silalahi et al, 2018). Pada saat perusahaan mengalami *financial distress*, kondisi ini dapat merugikan perusahaan, seperti menurunkan harga saham, citra dan kualitas operasi serta meningkatkan ancaman kebangkrutan. *Financial Distress* dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor dalam (internal) maupun luar eksternal perusahaan. Faktor Internal yang di prediksi dapat mempengaruhi *financial distress* adalah beberapa kinerja atau rasio keuangan, sedangkan untuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah kondisi ekonomi yang bersifat makro, mikroekonomi yang menjadi pengukuran inflasi dan suku bunga (Priyatnasari dan Hartono, 2019:1005).

Analisa laporan keuangan merupakan alat analisa bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan (Harmono, 2015:104). Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menganalisa kondisi terhadap *financial distress*, yaitu rasio

likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan *market value ratio* (I Made Sudana, 2015:23).

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2018:110). Perusahaan yang mengalami likuiditas dan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya akan terganggu operasionalnya untuk mendapatkan laba dan berpotensi mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai proksi likuiditas yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134).

Kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dapat dilihat dari nilai *current ratio*. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki probabilitas rendah untuk mengalami kesulitan keuangan, karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, nilai *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan berisiko tinggi untuk mengalami kesulitan keuangan, karena perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendeknya. Hal ini dapat berdampak negatif pada kepercayaan kreditor/investor untuk berinvestasi di perusahaan dan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian Bernadin, et al (2020), Handayani, et al (2021) dan Purwaningsih & Safitri (2022) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diprosikan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Solvabilitas merupakan rasio yang berfungsi mengukur penggunaan dana

aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan guna mengetahui jumlah utang yang ditanggung oleh perusahaan (Kasmir, 2018:151). Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* sebagai proksi solvabilitas yang merupakan rasio antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018:157).

Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Nilai *debt to equity ratio* perusahaan yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang lebih banyak daripada modal sendiri untuk mendanai operasional perusahaan. Nilai *debt To equity ratio* perusahaan yang tinggi dapat menurunkan nilai *financial distress* perusahaan, yang berarti perusahaan mengalami penurunan kesehatan keuangan dan berisiko mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, nilai *debt to equity ratio* perusahaan yang rendah berarti perusahaan menggunakan modal sendiri lebih banyak daripada utang untuk mendanai operasional perusahaan. Nilai *debt to equity ratio* perusahaan yang rendah dapat meningkatkan nilai *financial distress* perusahaan, yang berarti perusahaan memiliki kesehatan keuangan yang baik dan tidak berisiko mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian Dirman, A. (2020), Handayani, et al (2021) dan Rinofa, et al (2022) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas diproksikan oleh *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2018:172). Rasio yang membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva

untuk satu periode. Artinya, diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Penelitian ini menggunakan *working capital turnover* sebagai proksi aktivitas yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2018:182).

Working capital turnover menunjukkan sejauh mana kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode dalam menghasilkan suatu penjualan. Apabila perputaran nilai *working capital turnover* rendah, artinya perusahaan mengalami kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin terjadi karena rendahnya perputaran persediaan barang maupun piutang usaha karena saldo kas yang terlalu besar. Apabila saldo kas terlalu besar maka nilai *financial distress* akan mengalami peningkatan. Dan apabila nilai *working capital turnover* tinggi, maka saldo kas perusahaan kecil dan perusahaan dapat mengalami penurunan pada nilai *financial distress*.

Hasil penelitian Lestari & Ardiana (2019), Erhamwilda & Nurhayati (2022) dan Utami, et al (2023) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang di proksikan oleh *working capital turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2018:196). Ketika perusahaan tidak mampu mendapatkan laba yang cukup, maka profitabilitas perusahaan akan menurun bahkan bisa sampai rugi, yang akan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan *return on asset* sebagai proksi profitabilitas yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total assets (Herry, 2015:193).

Return on asset merupakan salah satu yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Jika perusahaan memiliki *return on asset* yang tinggi, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba dan memiliki manajemen yang efektif. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki *return on asset* yang rendah, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba dan tidak dapat menanggung biaya operasional perusahaan yang dapat mengganggu kinerja perusahaan dan menyebabkan kesulitan keuangan.

Hasil penelitian Purwanti, et al (2020), Fatmawati, et al (2021) dan Hidayat, et al (2021) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang di proksikan oleh *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

PT SMR Utama, Tbk merupakan perusahaan pertambangan dan sumber daya alam yang berbasis di Indonesia. Perusahaan bergerak dalam pengembangan pertambangan dan aset sumber daya alam. Perusahaan mengoperasikan pertambangan bijih mangan yang berada di daerah Kuantana dan Amanuban di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, PT SMR Utama Tbk mengalami penurunan pendapatan sebesar 23,5% dari Rp 1.026

miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 785 miliar pada tahun 2020. Penurunan pendapatan ini disebabkan oleh menurunnya volume penjualan bijih mangan sebesar 26% dari 1.038 ribu ton pada tahun 2019 menjadi 768 ribu ton pada tahun 2020. Selain itu, perusahaan juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 51% dari Rp 131 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 64 miliar pada tahun 2020. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh meningkatnya beban pokok penjualan sebesar 17% dari Rp 665 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 778 miliar pada tahun 2020. Perusahaan yang berlarut-larut dalam masalah keuangan akan mengalami penurunan kondisi keuangan, jika tidak diatasi dengan baik kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Berikut data mengenai likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas pada PT. SMR Utama, Tbk. Periode 2018-2022.

Tabel 1.1
Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas PT. SMR Utama, Tbk.
Periode 2018-2022

| Tahun | Likuiditas/ <i>CR</i> (%) | Solvabilitas/ <i>DER</i> (%) | Aktivitas/ <i>WCTO</i> (X) | Profitabilitas/ <i>ROA</i> (%) |
|-------|---------------------------------|------------------------------------|----------------------------------|--------------------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2018 | 232,33 | 99,16 | 1,69 | (3,64) |
| 2019 | 114,14 | 116,54 | 2,62 | (11,17) |
| 2020 | 47,39 | 188,14 | 3,18 | (25,07) |
| 2021 | 23,27 | 385,67 | 3,28 | (22,98) |
| 2022 | 18,96 | 379,64 | 3,97 | (1,93) |

Sumber: www.smrutama.com (data diolah, 2023)

Bedasarkan tabel 1.1 dapat diketahui rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2018-2022 yang mengalami perubahan setiap tahunnya.

Tingkat *Current Ratio* dari tahun 2018 sampai 2022 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 memiliki nilai *Current Ratio* tertinggi sebesar 232,33%, artinya setiap utang lancar Rp. 1 dijamin oleh aktiva lancar sebesar 2,3233 dan nilai *Current Ratio* paling rendah yaitu pada tahun 2022 sebesar 18,96% yang artinya setiap utang lancar Rp. 1 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,1896. Dengan likuiditas (*Current Ratio*) PT. SMR Utama, Tbk yang terus menurun setiap tahun maka kemampuan dalam membayar utang jangka pendek pun semakin buruk.

Tingkat *Debt To Equity Ratio* dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 nilai tertinggi *Debt To Equity Ratio* yaitu sebesar 385,67% yang menunjukkan setiap modal sendiri Rp. 1 menjamin utang sebesar Rp. 3,8567 dan nilai *Debt To Equity Ratio* paling rendah yaitu pada tahun 2018 sebesar 99,16% yang artinya setiap modal sendiri Rp.1 menjamin utang sebesar Rp. 0,9916. Dengan solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) yang tinggi pertanda bahwa PT. SMR Utama, Tbk besarnya jumlah utang untuk membiayai perusahaan, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi resiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Tingkat *Working Capital Turnover* dari tahun 2018 sampai dengan 2022 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2022 memiliki nilai *Working Capital Turnover* sebesar 3,97 kali yang artinya setiap Rp. 1 modal kerja berputar menghasilkan penjualan sebesar 0,0397 dan nilai *Working Capital Turnover* terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,69 kali yang artinya setiap Rp. 1 modal kerja berputar menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0,0169. Semakin rendah nilai

Working Capital Turnover, maka perusahaan kurang efektif dalam mengelola modal kerjanya.

Tingkat *Return On Asset* dari tahun 2018 sampai dengan 2022 cenderung mengalami penurunan bahkan sampai ke angka negatif. Pada tahun 2018 memiliki nilai *Return On Asset* sebesar -3,64% artinya setiap Rp. 1 aset menghasilkan atau mengakibatkan kerugian sebesar Rp. -0,0364 dan nilai *Return On Asset* terendah yaitu pada tahun 2020 sebesar -25,07% yang artinya setiap Rp. 1 aset menghasilkan atau mengakibatkan kerugian sebesar Rp. -0,2507. Rendahnya *Return On Asset* menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam penggunaan aktiva untuk memperoleh laba, menyebabkan turunnya kinerja keuangan dan perusahaan akan sulit dalam membayar kewajibannya.

Berdasarkan data dan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada PT. SMR Utama, Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan dari Latar Belakang diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Likuiditas (*Current Ratio*) pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.
2. Bagaimana Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.
3. Bagaimana Aktivitas (*Working Capital Turnover*) pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.

4. Bagaimana Profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.
5. Bagaimana *Financial Distress* pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.
6. Bagaimana pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Aktivitas (*Working Capital Turnover*) dan Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap *Financial Distress* pada PT. SMR Utama, Tbk secara simultan dan parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Likuiditas (*Current Ratio*) pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.
2. Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.
3. Aktivitas (*Working Capital Turnover*) pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.
4. Profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.
5. *Financial Distress* pada PT. SMR Utama, Tbk periode 2013-2022.
6. Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Aktivitas (*Working Capital Turnover*) dan Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap *Financial Distress* pada PT. SMR Utama, Tbk secara simultan dan parsial.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat

memberikan manfaat dan digunakan untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu pengetahuan:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pembahasan Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada PT. SMR Utama, Tbk.

b. Bagi Pihak Lain

Diharapkan sebagai informasi yang dapat digunakan oleh pihak lain atau umum untuk menambah ilmu pengetahuan dan perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada PT. SMR Utama, Tbk.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. SMR Utama, Tbk yang beralamat di Rukan Puri Mutiara, Kecamatan Sunter Agung, Jakarta Timur. Dengan data Laporan Keuangan Tahunan yang diunduh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.com).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 5 bulan terhitung mulai tanggal 1 September 2023 s/d 31 Januari 2024 berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan. Tahapan pada skripsi yang dilakukan oleh penulis, secara lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 1.